

NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM CERITA FABEL MAKASSAR
DAN RELEVANSINYA TERHADAP PEMBELAJARAN BAHASA
INDONESIA DI KELAS VII SMP

*The Value of Character Education in the Makassar Fable Story
and Its Relevance to Indonesian Language Learning
in Grade VII of Junior High School*

Hasriani Usman¹, Anshari², Kembong Daeng³
Pendidikan Bahasa, Pascasarjana Universitas Negeri Makassar

hasrianiusman@gmail.com

ABSTRAK

Hasriani Usman. 2021. “Nilai Pendidikan Karakter dalam Cerita Fabel Makassar dan Relevansinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas VII SMP”. (Dibimbing oleh Anshari dan Kembong Daeng).

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang bertujuan untuk mendeskripsikan wujud nilai pendidikan karakter dalam cerita fabel Makassar dan relevansi nilai pendidikan karakter terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di kelas VII SMP. Data pada penelitian ini berupa kata, frasa, dan kalimat penggalan dalam cerita fabel Makassar yang berbentuk tulisan, sedangkan sumber data dalam penelitian adalah berbentuk tulisan yang terdapat dalam buku *Rupama (Cerita Rakyat Makassar)* dan buku *Makassaarsch Verhaal Van Makkoetanang Daeng Mannoentgoengi*. Penelitian difokuskan pada permasalahan yang berkaitan dengan nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam cerita fabel Makassar, kemudian merelevansikan nilai pendidikan karakter terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di kelas VII SMP. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik baca, identifikasi dan analisis. Data dianalisis menggunakan reduksi, penyajian dan verifikasi data dengan tujuan pengkajian dan pendeskripsian permasalahan yang diteliti. Keabsahan data diperoleh melalui triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam cerita fabel Makassar mencakup nilai religius, nasionalis, mandiri, gotong royong dan integritas. Relevansi nilai pendidikan karakter dalam cerita fabel Makassar terhadap pembelajaran bahasa Indonesia adalah kesesuaian antara nilai pendidikan karakter dalam cerita fabel Makassar terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di kelas VII SMP. Sehingga cerita fabel Makassar dapat digunakan guru sebagai bahan referensi tambahan yang relevan dalam menunjang pembelajaran dan penanaman nilai pendidikan karakter di kelas VII SMP.

Kata kunci : *nilai pendidikan karakter, cerita fabel Makassar, pembelajaran bahasa Indonesia*

ABSTRACT

Hasriani Usman, 2021. *The Value of Character Education in the Makassar Fable Story and Its Relevance to Indonesian Language Learning in Grade VII of Junior High School.* Thesis. Graduate program. Makassar State University (supervised by Anshari and Kembong Daeng).

This research is a qualitative research, which aims to describe the value of character education in Makassar fable and the relevance of the value of character education to Indonesian language learning in grade VII of SMP (junior high school). The data in this study are in forms of words or sentence fragments in Makassar fable in writing form, meanwhile, the data sources in the study were in form of writings contained in Rupama book (Makassar Folklore) and the Makassaarsch Verhaal Van Makkoetanang Daeng Mannoengtoengi book. The research is focused on problems related to the value of character education contained in Makassar fable, which is then adjusted to the value of character education in learning Indonesian in grade VII of SMP. The data collection technique uses read, identification, and analysis techniques. Data were analyzed by using reduction, presentation, and verification of data with the aims of assessing and describing the problem under study. The validity of the data was obtained through triangulation. The results of the research reveal that the value of character education contained in the story of Makassar fable includes religious, nationalist, independent, mutual cooperation, and integrity values. The relevance of the value of character education in Makassar fable story on Indonesian language learning is the suitability of the value of character education in Indonesian language learning. Thus, Makassar fable story can be used by teachers as additional relevant reference material in supporting learning and inculcating the value of character education in grade VII of SMP.

Keywords: *value of character education, Makassar fable, Indonesian language learning*

PENDAHULUAN

Sastra mengungkapkan banyak hal mengenai tentang kehidupan dan selalu identik dengan ungkapan perasaan pengarang. Sastra adalah hasil cipta manusia yang bersifat imajinatif, menggunakan media bahasa secara tertulis maupun lisan dan disampaikan secara khas dan mengandung pesan yang bersifat relatif. Sastra dapat memberikan kesenangan atau kenikmatan kepada pembacanya. Karya sastra dapat diklasifikasikan menjadi tiga yakni prosa, puisi dan drama, salah satu contoh karya sastra prosa adalah cerita fabel. Cerita fabel ini sangat banyak di Indonesia karena negara Indonesia merupakan negara kepulauan yang memiliki banyak suku dan tentunya memiliki banyak pula bahasa yang khas di setiap daerah. Hal tersebut menjadikan cerita fabel memiliki banyak versi bahasa daerah yang berpengaruh pada versi cerita fabel, seperti pada cerita fabel Makassar.

Perkembangan cerita fabel Makassar dahulu sangat luas dalam kehidupan masyarakatnya dan sekarang berbanding terbalik, tidak seperti masa lalu (Mustari, 1999). Cerita fabel Makassar adalah jenis karya sastra Makassar berbentuk prosa yang menceritakan kehidupan binatang yang memiliki

kepribadian dan tingkah laku seperti manusia yang diciptakan dan berkembang ditengah-tengah kehidupan masyarakat dengan ciri menggunakan bahasa Makassar dan sesuai dengan kebudayaan pada masyarakat Makassar.

Binatang yang dijadikan tokoh dapat bertindak layaknya manusia biasa. Binatang dapat berpikir, berlogika, berperasaan berbicara, bersikap, bertingkah laku, dan lain-lain sebagaimana halnya manusia dengan bahasa manusia. Cerita binatang seolah-olah tidak berbeda halnya dengan cerita yang lain, dalam arti cerita dengan tokoh manusia, selain bahwa cerita itu menampilkan tokoh binatang. Karakter-karakter yang terdapat pada binatang tersebut dianggap mewakili karakter-karakter manusia dan diceritakan mampu berbicara dan bertindak seperti halnya manusia. Sastra prosa cerita fabel Makassar mempunyai peran yang penting dalam kehidupan masyarakat dan merupakan sarana untuk membentuk karakter seseorang.

Cerita fabel Makassar haruslah dilestarikan dan dibudayakan agar para generasi selanjutnya dapat mengetahui dan memahami adanya nilai yang terkandung dalam cerita ini. Melestarikan kebudayaan bangsa tidak dapat dibatasi oleh bangsa atau golongan. Pada cerita fabel Makassar terkandung nilai-nilai dan akan sirna ditelan kemajuan zaman jika tidak dibudayakan dalam kehidupan masyarakat. Dengan melestarikan kebudayaan ini, maka bangsa ini dapat menjaga keutuhan warisan kebudayaan dari para generasi sebelumnya (nenek moyang) dan menanamkan nilai pada seseorang sehingga cerita fabel Makassar dapat menjadi bermanfaat dengan menjadikannya sebagai sarana pendidikan untuk membimbing seseorang agar memiliki karakter yang baik.

Realitas yang ada pada saat ini adalah terdapat sikap ketidakpedulian terhadap budaya yang dimiliki pada daerahnya. Hal ini kemungkinan terjadi karena pengaruh perkembangan teknologi dan semakin kurangnya ikatan adat dan ketidakpedulian masyarakat terutama para generasi muda. Dengan ketidakpedulian ini, maka nilai-nilai kebenaran untuk membantu mendidik karakter yang terdapat dalam cerita fabel Makassar tidak dapat ditumbuhkembangkan oleh setiap individu dalam menjalankan kehidupan. Oleh karena itu, diperlukan adanya upaya yang sungguh-sungguh untuk menjaga supaya nilai-nilai tersebut dapat tetap hidup di bumi pertiwi.

Berdasarkan fenomena tersebut, maka dibutuhkanlah solusi yakni salah satunya adalah melestarikan cerita fabel Makassar dan menanamkan nilai pendidikan karakter dalam kegiatan pembelajaran yang dilakukan dengan cara memberi contoh atau teladan. Menanamkan nilai pendidikan karakter yang ada dalam cerita fabel Makassar dapat melalui pembelajaran yang ada di sekolah yang diajarkan kepada peserta didik mengenai hal yang baik dan tidak baik melalui pembelajaran sesuai dengan kurikulum yang berlaku saat ini, salah satunya adalah melalui pembelajaran bahasa Indonesia. Sesuai dengan kurikulum 2013, khususnya di kelas VII SMP terdapat materi pembelajaran tentang cerita fabel. Oleh karena itu, nilai pendidikan karakter dalam cerita fabel ini dapat direlevansikan terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di kelas VII SMP.

Mengkaji sebuah karya sastra dibutuhkan sebuah teori. Cara untuk menganalisis sebuah karya sastra khususnya cerita fabel Makassar sangat beragam, salah satunya adalah dengan menggunakan kajian hermeneutika. Dalam pandangan hermeneutika untuk menginterpretasikan dalam bentuk pemaknaan. Kajian hermeneutika yang digunakan dalam penelitian ini adalah menurut Paul Ricoeur, yang memandang bahwa penginterpretasian yang dilakukan oleh pengarang berdasarkan teks. Penggunaan pendekatan hermeneutika pada penelitian ini dengan asumsi bahwa dapat membantu sebagai upaya pemahaman makna teks dalam mengkaji nilai pendidikan karakter yang ada dalam cerita fabel Makassar.

Cerita fabel Makassar mempunyai peran yang penting dalam kehidupan masyarakat. Berdasarkan hal tersebut, peneliti melakukan penelitian dengan judul “Nilai Pendidikan Karakter dalam Cerita Fabel Makassar dan Relevansinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas VII SMP”. Hal ini dikarenakan cerita fabel Makassar merupakan sarana pendidikan untuk membimbing seseorang agar berperilaku baik dan dapat mencerminkan pandangan hidup berupa nilai pendidikan karakter yang berfungsi sebagai tuntunan dalam kehidupan masyarakat yang dapat direlevansikan terhadap pembelajaran bahasa Indonesia.

TINJAUAN PUSTAKA

Cerita Fabel Makassar

Sastra Makassar merupakan warisan nenek moyang bangsa Indonesia yang dapat memperkaya kebudayaan nasional. Oleh karena itu, sastra daerah perlu dimasyarakatkan dan diangkat ke permukaan berdasarkan penjelasan di atas, pada kesempatan ini penulis ingin berpartisipasi mengembangkan kebudayaan nasional dengan menyajikan analisis tentang cerita fabel Makassar. Cerita fabel Makassar ini adalah salah satu bentuk jenis prosa Makassar dengan biasa disebut pula dengan istilah Rupama. Sebagai salah satu bagian sastra Makassar dalam bentuk cerita rakyat, Rupama dapat berfungsi sebagai hiburan sekaligus sebagai sarana penyaluran perasaan bagi penutur atau pencerita dan pendengarnya. Selain itu, rupama juga merupakan pencerminan sikap, pandangan, dan cita-cita kelompok masyarakatnya. Isinya mengandung nasihat, petuah, dan tuntunan hidup, misalnya hidup dengan tabah menghadapi cobaan dari Tuhan dan hidup mengabdikan kepada sesama manusia.

Cerita fabel Makassar merupakan cerita sastra Makassar berbentuk prosa yang menceritakan tentang kehidupan binatang dengan karakter seperti tokoh manusia atau tokoh utama cerita ini adalah binatang dengan ciri menggunakan bahasa Makassar, lahir serta berkembang di Makassar, dan sesuai dengan norma atau adat daerah tersebut. Pelestarian sastra daerah perlu dilakukan karena upaya itu bukan hanya sekedar menyediakan sarana untuk memperluas wawasan terhadap sastra dan budaya masyarakat daerah bersangkutan, melainkan juga akan memperkaya khazanah sastra dan budaya Indonesia. Dengan demikian, hal itu dapat dipandang sebagai upaya membuka dialog antarbudaya dan antardaerah yang memungkinkan sastra daerah berfungsi sebagai salah satu alat bantu dalam usaha mewujudkan manusia yang berwawasan keindonesiaan (Djirong, 1999).

Nilai Pendidikan Karakter

Hasriani (2018) mengemukakan bahwa nilai pendidikan karakter adalah nilai-nilai yang dipandang, baik dalam konteks universal maupun dalam konteks keindonesiaan, yakni nilai-nilai yang berbasis budaya bangsa. Definisi lainnya dikemukakan oleh Gaffar (dalam Hasriani 2018), nilai pendidikan karakter adalah nilai kehidupan yang dikembangkan dalam kepribadian seseorang sehingga menjadi satu dalam perilaku kehidupan orang itu. Dalam definisi tersebut, ada tiga ide pikiran penting, yaitu:

1. Proses transformasi nilai-nilai.
2. Ditumbuhkembangkan dalam kepribadian.
3. Menjadi satu dalam perilaku.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa nilai pendidikan karakter merupakan segala sesuatu yang dianggap baik dan dikembangkan dalam kepribadian seseorang sehingga menyatu dengan kepribadiannya sehingga mampu dikembangkan dalam kehidupan sehari-hari.

Kemendikbud (dalam Abidin, 2013) Bapak pendidikan Indonesia, Ki Hajar Dewantara menyebut dalam bukunya, "pendidikan adalah daya upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti kekuatan batin, karakter, pikiran intelektual dan tumbuh anak". Untuk itu, gerakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) menempatkan nilai karakter sebagai dimensi terdalam pendidikan yang membudayakan dan memberadabkan para pelaku pendidikan. Muliastuti (2018) mengemukakan ada lima nilai utama karakter yang saling berkaitan membentuk jejaring nilai yang perlu dikembangkan sebagai prioritas gerakan PPK. Kelima nilai utama karakter bangsa yang dimaksud adalah nilai religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas.

1. Religius

Nilai karakter religius mencerminkan keberimanan terhadap Tuhan yang Maha Esa yang diwujudkan dalam perilaku melaksanakan ajaran agama dan kepercayaan yang dianut, menghargai perbedaan agama, menjunjung tinggi sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama dan kepercayaan lain, hidup rukun dan damai dengan pemeluk agama lain. Nilai karakter religius ini meliputi tiga dimensi relasi sekaligus, yaitu hubungan individu dengan Tuhan, individu dengan sesama dan individu dengan alam semesta (lingkungan). Nilai karakter religius ini ditunjukkan dalam perilaku mencintai dan menjaga keutuhan ciptaan. Subnilai religius antara lain cinta damai, toleransi, menghargai perbedaan agama dan kepercayaan, teguh pendirian, percaya diri, kerja sama antar pemeluk agama dan kepercayaan, antiribuan dan kekerasan, persahabatan, ketulusan, tidak memaksakan kehendak, mencintai lingkungan, melindungi yang kecil dan tersisih.

2. Nasionalis

Nilai karakter nasionalis merupakan cara berpikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi dan politik bangsa, menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya. Subnilai nasionalis antara lain apresiasi budaya bangsa sendiri, menjaga kekayaan budaya bangsa, rela berkorban, unggul dan berprestasi, cinta tanah air, menjaga lingkungan, taat hukum, disiplin, menghormati keragaman budaya, suku dan agama.

3. Mandiri

Nilai karakter mandiri merupakan sikap dan perilaku tidak bergantung pada orang lain dan mempergunakan segala tenaga, pikiran, waktu untuk merealisasikan harapan, mimpi dan cita-cita. Subnilai mandiri antara lain etos kerja (kerja keras), tangguh tahan banting, daya juang, profesional, kreatif, keberanian dan menjadi pembelajar sepanjang hayat.

4. Gotong royong

Nilai karakter gotong royong mencerminkan tindakan menghargai semangat kerja sama dan bahu membahu menyelesaikan persoalan bersama, menjalin komunikasi dan persahabatan, memberi bantuan/pertolongan pada orang-orang yang membutuhkan. Subnilai gotong royong antara lain menghargai, kerja sama, inklusif, komitmen atas keputusan bersama, musyawarah mufakat, tolong-menolong, solidaritas, empati, anti diskriminasi, anti kekerasan dan sikap kerelawanan.

5. Integritas

Nilai karakter integritas merupakan nilai yang mendasari perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan, memiliki komitmen dan kesetiaan pada nilai-nilai kemanusiaan dan moral (integritas moral). Karakter integritas meliputi sikap tanggung jawab sebagai warga negara, aktif terlibat

dalam kehidupan sosial, melalui konsistensi tindakan dan perkataan yang berdasarkan kebenaran. Subnilai integritas antara lain kejujuran, cinta pada kebenaran, setia, komitmen moral, anti korupsi, keadilan, tanggung jawab, keteladanan dan menghargai martabat individu (terutama penyandang disabilitas).

Kelima nilai utama karakter bukanlah nilai yang berdiri dan berkembang sendiri-sendiri melainkan nilai yang berinteraksi satu sama lain, yang berkembang secara dinamis dan membentuk keutuhan pribadi. Dari nilai utama manapun pendidikan karakter dimulai, individu dan sekolah perlu mengembangkan nilai-nilai utama lainnya baik secara kontekstual maupun universal. Nilai religius sebagai cerminan dari iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa diwujudkan secara utuh dalam bentuk ibadah sesuai dengan agama dan keyakinan masing-masing dan dalam bentuk kehidupan antarmanusia sebagai kelompok, masyarakat, maupun bangsa. Dalam kehidupan sebagai masyarakat dan bangsa nilai-nilai religius dimaksud melandasi dan melebur di dalam nilai-nilai utama nasionalisme, kemandirian, gotong royong dan integritas. Demikian pula jika nilai utama nasionalis dipakai sebagai titik awal penanaman nilai-nilai karakter, nilai ini harus dikembangkan berdasarkan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan yang tumbuh bersama nilai-nilai lainnya.

Kajian Hermeneutika

Seorang penafsir harus membuka diri terhadap teks yang juga membuka diri dan membuka diri terhadap kemampuannya. Tugas hermeneutika adalah harus membuat sesuatu yang kabur dan gelap maknanya menjadi sesuatu yang jelas, dekat, dan mudah dipahami. Kira-kira abad ke-18, hermeneutika digunakan sebagai model penafsiran terhadap karya-karya seni klasik Eropa. Objek kajian hermeneutika adalah pemahaman tentang makna dan pesan yang terkandung di dalam sebuah teks (Martono, 2019). Ricoeur menjelaskan bahwa karya pemikiran (penulis, termasuk teks sastra) yang terdiri atas penguraian makna tersembunyi dari makna yang terlihat, pada tingkat makna yang tersirat di dalam makna literer (Anshari, 2009).

Ricoeur memfokuskan penelitian hermeneutikanya pada teks. Menurutnya, teks adalah bersifat otonom, ia tidak tergantung pada maksud pengarang, pada situasi historis karya atau buku dimana teks itu berada. Suatu makna dari sebuah teks tidak diinterpretasikan sebagai suatu hubungan intersubjek (pengarang dan pembaca), tetapi hubungan antara teks dan interpretasi itu sendiri. Namun demikian, menurut Paul Ricoeur prosedur hermeneutikanya secara garis-besar dapat diberikan sebagai berikut.

1. Teks harus dibaca dengan kesungguhan, menggunakan *sympathic imagination* (imajinasi yang penuh rasa simpati).
2. Penafsir mesti terlibat dalam analisis struktural yang terdapat di dalamnya sebelum dapat menyingkap makna. Barulah kemudian penafsir memberikan beberapa pengandaian atau hipotesis.
3. Penafsir mesti berpikir dengan menggunakan teks sebagai titik tolaknya dan melihat bahwa segala sesuatu yang ditemukan berhubungan dengan makna dan gagasan dalam teks itu, Hadi (dalam Wachid, A.B.S., 2006).

Pembelajaran Bahasa Indonesia

Secara prinsipil, pengembangan karakter tidak dimasukkan sebagai pokok bahasan tetapi terintegrasi ke dalam mata pelajaran, pengembangan diri dan budaya satuan pendidikan. Oleh karena itu, pendidik dan satuan pendidikan perlu mengintegrasikan nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter ke dalam kurikulum, silabus yang sudah ada. Prinsip pembelajaran yang digunakan dalam pengembangan pendidikan karakter mengusahakan agar peserta didik

mengenal dan menerima nilai-nilai karakter sebagai milik peserta didik dan bertanggung jawab atas keputusan yang diambilnya melalui tahapan mengenal pilihan, menilai pilihan, menentukan pendirian dan selanjutnya menjadikan suatu nilai sesuai dengan keyakinan diri.

Pada pembelajaran bahasa Indonesia, pendidikan karakter dapat diintegrasikan dalam proses pembelajaran itu sendiri. Pengintegrasian pendidikan karakter terhadap pembelajaran bahasa Indonesia dilakukan melalui penciptaan pembelajaran bahasa Indonesia yang berlandaskan pembelajaran aktif, kreatif, inovatif, efektif dan menyenangkan. Kurikulum 2013 mata pelajaran Bahasa Indonesia secara umum bertujuan agar peserta didik mampu mendengarkan, membaca, memirsa, berbicara, dan menulis. Kompetensi dasar dikembangkan berdasarkan tiga hal yang saling berhubungan dan saling mendukung mengembangkan pengetahuan peserta didik, memahami, dan memiliki kompetensi mendengarkan, membaca, memirsa, berbicara, dan menulis (Harsiyati, dkk., 2017). Sehubungan dengan hal ini, nilai pendidikan karakter dalam cerita fabel Makassar dapat direlevansikan terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di kelas VII dengan memerhatikan kesesuaian bahan ajar sesuai dengan kompetensi inti pada kurikulum 2013.

Sehubungan dengan ini hal ini, nilai pendidikan karakter dalam cerita fabel Makassar dapat direlevansikan terhadap pembelajaran bahasa Indonesia berdasarkan dengan pembelajaran Bahasa Indonesia yang ada pada sekolah. Abidin (2013), saluran yang paling banyak digunakan untuk mengintegrasikan pendidikan karakter pada pembelajaran bahasa Indonesia adalah melalui bahan ajar. Hal ini dilakukan dengan cara mengembangkan bahan ajar yang mengandung muatan karakter. Bahan ajar yang demikian biasanya berupa karya sastra ataupun biografi tokoh yang mengandung berbagai unsur yang dapat diteladani dan juga bisa melalui bacaan motivasional serta karya nonsastra yang berisi muatan-muatan karakter.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Data pada penelitian ini berupa kata, frasa, dan kalimat penggalan dalam cerita fabel Makassar yang berbentuk tulisan. Adapun cerita fabel Makassar yang dimaksud *caritana lapung Buaja siangang lapung Tedong, lapung Pulandok siangang lapung Buaja, lapung Darek-darek siangang lapung Kura-kura, lapung Jonga siangang lapung Kura-kura, dan lapung Pulandok siangang lapung Macang*, sedangkan sumber data dalam penelitian adalah berbentuk tulisan yang terdapat dalam buku *Rupama (Cerita Rakyat Makassar)* dan buku *Makassaarsch Verhaal Van Makkoetanang Daeng Mannoentgtoengi*. Penelitian difokuskan pada permasalahan yang berkaitan dengan nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam cerita fabel Makassar, kemudian merelevansikan nilai pendidikan karakter terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di kelas VII SMP. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik baca, identifikasi dan analisis. Data dianalisis menggunakan reduksi, penyajian dan verifikasi data dengan tujuan pengkajian dan pendeskripsian permasalahan yang diteliti. Keabsahan data diperoleh melalui triangulasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Wujud Nilai Pendidikan Karakter dalam Cerita Fabel Makassar

Wujud nilai pendidikan karakter meliputi nilai religius, nilai nasionalis, nilai mandiri, nilai gotong royong, dan nilai integritas terdapat dalam cerita fabel Makassar. Pemaparan wujud nilai pendidikan karakter ini sesuai dengan analisis peneliti dengan menggunakan teori yang telah direncanakan sebelumnya yakni teori hermeneutika menurut Paul Ricoeur. Paul Ricoeur memandang teks secara objektif yaitu suatu makna yang tidak bergantung pada subjek pengarang

atau yang lainnya melainkan hubungan antara teks dan interpretasi itu sendiri melainkan bergantung pada pembaca teks.

1. Nilai religius. Pada cerita fabel Makassar mengandung nilai religius yang diungkapkan secara langsung maupun tidak langsung dalam suatu jalinan cerita pada tokoh-tokoh dan meliputi tiga dimensi relasi sekaligus yaitu hubungan individu dengan Tuhan dan hubungan individu dengan sesama, dan hubungan individu dengan alam semesta (lingkungan). Hubungan individu dengan Tuhan terdapat pada subbagian teguh pendirian, hubungan individu dengan sesama pada subbagian cinta damai, persahabatan, dan hubungan individu dengan alam tentang lingkungan
2. Nilai Nasionalis. Seseorang yang memiliki nilai nasionalis selalu menyampingkan kepentingan pribadi atau individu dan golongan, dan selalu mengutamakan kepentingan bangsa. Nilai nasionalis pada subbagian cinta tanah air.
3. Nilai mandiri. Nilai mandiri pada subbagian tangguh tahan banting, daya juang, dan kreatif.
4. Nilai gotong royong. Pada hakikatnya, melakukan suatu kegiatan akan lebih mudah dilaksanakan apabila dilakukan secara bersama termasuk dalam menyelesaikan permasalahan. Subbagian nilai gotong royong pada kerja sama, musyawarah mufakat, tolong-menolong
5. Nilai integritas. Nilai integritas mendasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan, memiliki komitmen dan kesetiaan pada nilai-nilai kemanusiaan dan moral (integritas moral). Karakter integritas yang terdapat dalam cerita fabel Makassar adalah melalui konsistensi tindakan dan perkataan yang berdasarkan kebenaran. Subbagian nilai integritas adalah kejujuran, keteladanan, Selain daripada data-data tersebut, terdapat beberapa data lain yang menunjukkan adanya hubungan individu dengan individu lain.

Relevansi Nilai Pendidikan Karakter dalam Cerita Fabel Makassar terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas VII SMP

Pada pengajaran bahasa Indonesia di SMP, materi tentang cerita fabel dipelajari pada jenjang kelas VII berdasarkan Kurikulum 2013 yang diberlakukan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan 2013 tentang Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar bahasa Indonesia di SMP. Sebagai salah satu karya sastra cerita fabel berperan sebagai pembawa pesan atau nilai-nilai yang dapat dipetik pembaca. Penelitian ini difokuskan pada nilai pendidikan karakter dalam cerita fabel Makassar dalam buku *Rupama (Cerita Rakyat Makassar)* dan buku *Makassaarsch Verhaal Van Makkoetanang Daeng Mannoengtoengi*. yang direlevansikan terhadap pembelajaran bahasa Indonesia yang berkenaan dengan Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar sesuai dengan aspek sikap religi dan sosial, dan cerita fabel Makassar dapat menjadi bahan ajar pembelajaran bahasa Indonesia sesuai dengan aspek pengetahuan keterampilan.

Pembelajaran sastra cerita fabel Makassar di kelas VII diharapkan peserta didik dapat memiliki rasa peka dan mendorong peserta didik dalam membaca teks sastra ini. Cerita fabel Makassar dapat memungkinkan seorang peserta didik meningkatkan kemampuan membacanya, hanyut dalam keasyikan. Cerita fabel ini jelas dapat membantu dan menunjang peserta didik untuk sebagai sarana pendukung untuk memperkaya bacaan disamping cerita fabel tertentu yang terdapat dalam buku pelajaran sekolah dan bahan pembelajaran yang diberikan oleh guru sastra di sekolah sehingga peserta dapat menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperhalus budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa.

Penelitian nilai pendidikan karakter dalam cerita fabel Makassar memiliki relevansi dalam pembelajaran bahasa Indonesia berdasarkan dengan Kurikulum 2013. Pada Kurikulum 2013 tujuan pembelajaran bahasa Indonesia adalah membawa insan Indonesia yang memiliki kompetensi sikap religius, sikap sosial, pengetahuan, dan keterampilan yang tergambarkan pada Kompetensi Inti (KI) sebagai berikut ini.

1. Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya
2. Menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri, dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya
3. Memahami pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata.
4. Mencoba, mengolah, dan menyaji dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori.

Berdasarkan Kurikulum 2013 tujuan mata pelajaran bahasa Indonesia ini membahas adanya tiga aspek yang ada dalam proses pembelajaran termasuk dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Ketiga aspek ini adalah aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Aspek sikap terdapat pada Kompetensi Inti 1 dan Kompetensi Inti 2, aspek pengetahuan pada Kompetensi Inti 3, dan aspek keterampilan pada Kompetensi Inti 4. Pada aspek sikap ini dapat diklasifikasikan menjadi dua sikap yaitu aspek nilai religius pada Kompetensi Inti 1 dan sikap sosial pada Kompetensi Inti. Pada pembelajaran bahasa Indonesia ini sesuai dengan Kurikulum 2013 ini, Kompetensi Inti 1 dan Kompetensi Inti 2 diajarkan secara tidak langsung, sedangkan Kompetensi Inti 3 dan Kompetensi Inti 4 secara langsung dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

Adapun rumusan Kompetensi Inti sikap religius adalah “menerima dan menjalankan agama yang dianutnya”, dan sikap sosial adalah “menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, dan percaya diri dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya”. Adanya sikap-sikap yang menjadi tujuan dalam pembelajaran bahasa Indonesia ini sejalan dengan adanya nilai pendidikan karakter yang telah ditemukan dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

Dengan nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam cerita fabel Makassar diharapkan mampu untuk mewujudkan tujuan Kurikulum 2013. Nilai pendidikan karakter yang ada dalam cerita fabel Makassar dapat direlevansikan sesuai dengan Kurikulum 2013 yang ada pembelajaran bahasa Indonesia. Nilai pendidikan karakter cerita fabel Makassar direlevansikan pada Kompetensi Inti 1 dan Kompetensi Inti 2, dan cerita fabel Makassar pada Kompetensi Inti 3 dan Kompetensi Inti 4 yang diajarkan sesuai dengan pembelajaran fabel pula.

Pembelajaran fabel yang ada dalam pelajaran bahasa Indonesia terdapat pada semester II di kelas VII SMP dan telah sesuai dengan Kompetensi Dasar 3.11, Kompetensi Dasar 3.12, Kompetensi Dasar 4.11, dan Kompetensi Dasar 4.12, sebagai berikut ini

- 3.11. Mengidentifikasi informasi tentang fabel/legenda daerah setempat yang dibaca dan didengar.
- 3.12. Menelaah struktur dan kebahasaan fabel/legenda daerah setempat yang dibaca dan didengar.
- 4.11. Menceritakan kembali isi fabel/legenda daerah setempat.
- 4.12. Memerankan isi fabel/legenda daerah setempat yang dibaca dan didengar.

Sikap spiritual (Kompetensi Inti 1) dalam Kurikulum 2013 bahasa Indonesia jenjang SMP kelas VII adalah menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya berkaitan dengan nilai pendidikan karakter dalam cerita fabel Makassar yaitu pada nilai religius. Nilai religius ini memiliki tiga dimensi relasi sekaligus yaitu hubungan individu dengan Tuhan dan individu dengan sesama dan hubungan individu dengan alam semesta.

Sedangkan sikap sosial (Kompetensi Inti 2) sesuai dengan Kurikulum 2013 mata pelajaran bahasa Indonesia jenjang SMP kelas VII adalah perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri berkaitan dengan nilai pendidikan karakter dalam cerita fabel Makassar yaitu pada nilai nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas. Walaupun tidak semua ada dalam cerita fabel Makassar, namun ada yang terdapat didalamnya. Seperti pada perilaku jujur ada pada nilai pendidikan karakter integritas (kejujuran).

Aspek pengetahuan (Kompetensi Inti 3) dan keterampilan (Kompetensi Inti 4) direlevansikan dengan cerita fabel Makassar. Berdasarkan dengan hasil penelitian nilai Pendidikan karakter dalam cerita fabel Makassar, dapat dikaitkan dengan cerita fabel yang ada dalam pembelajaran bahasa Indonesia untuk menerapkan nilai-nilai tersebut namun hal yang perlu menjadi bahan perhatian adalah harus sejalan dengan pembelajaran bahasa Indonesia. Pembelajaran sastra disajikan berdasarkan genrenya, hanya saja pemunculannya tidak sekaligus. Materi itu pada setiap tingkat/kelas. Bahkan teks sastra digunakan untuk membangun dan melalui teks sastra, peserta didik dibawa ke situasi tema pembelajaran.

Pada pembelajaran sastra cerita fabel Makassar di kelas VII diharapkan peserta didik dapat memiliki rasa peka dan mendorong peserta didik dalam membaca teks sastra ini. Dengan membaca karya sastra diharapkan para peserta didik memperoleh pengertian yang baik mengenai nilai-nilai yang ada dalam kehidupan atau dapat memberikan pengajaran secara tidak langsung mengenai nilai-nilai yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Melalui bacaan sastra cerita fabel Makassar, ruang yang tersedia dalam karya sastra itu membuka peluang bagi peserta didik sebagai pembaca untuk tumbuh menjadi pribadi yang kritis pada satu sisi, dan pribadi yang bijaksana pada sisi lain. Pemilihan cerita fabel Makassar sebagai bahan ajar dalam mata pelajaran bahasa Indonesia didasarkan pada kesesuaian karakteristik suatu bahan ajar yang baik dalam pembelajaran adalah sesuai dengan tujuan pembelajaran, relevan dengan kebutuhan peserta didik yang berupa kontekstual, sesuai dengan tingkat peserta didik, menarik, praktis, menantang, kaya aksi, dan bahan tidak terlalu sulit untuk para peserta didik.

Pembelajaran sastra yang relevan untuk pengembangan karakter pada peserta didik adalah pembelajaran yang memungkinkan peserta didik menumbuhkan kesadaran untuk membaca dan menulis karya sastra yang akhirnya mampu meningkatkan pengertian dan pemahaman tentang manusia dan kemanusiaan, mengenal nilai-nilai, mendapatkan ide-ide baru, meningkatkan pengetahuan sosial budaya, mengembangkan rasa dan karsa, serta terbinanya watak dan kepribadian.

Cerita fabel Makassar dapat memungkinkan seorang peserta didik meningkatkan kemampuan membacanya, hanyut dalam keasyikan. Cerita fabel ini jelas dapat membantu dan menunjang peserta didik untuk sebagai sarana pendukung untuk memperkaya bacaan disamping cerita fabel tertentu yang terdapat dalam buku pelajaran sekolah dan bahan pembelajaran yang diberikan oleh guru sastra di sekolah sehingga peserta dapat menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperhalus budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa.

Melalui apresiasi peserta didik dapat mempertajam perasaan, penalaran, daya khayal, serta kepekaan terhadap masyarakat, budaya, dan lingkungan kehidupannya. Sesuai dengan buku pelajaran bahasa Indonesia (Kemendikbud, 2017) cerita fabel meliputi belalang sembah, sesama saudara harus berbagi, semua istimewa, gajah yang baik hati, kuda berkulit harimau, dan cici dan serigala cici, sehingga belum ada cerita fabel Makassar dan inilah salah alasan cerita fabel Makassar dapat dijadikan sebagai bahan ajar.

Pembahasan

Nilai Pendidikan Karakter dalam Cerita Fabel Makassar

Penyajian hasil analisis data didasarkan atas pemahaman peneliti dalam cerita fabel Makassar. Peneliti melalui cerita fabel Makassar ini merupakan bentuk penafsiran peneliti terhadap teks-teks yang berada dalam buku cerita fabel Makassar. Adapun cerita fabel Makassar dalam penelitian ini adalah cerita cerita buaya dengan kerbau, pelanduk dan buaya, monyet dengan kura-kura, rusa dengan kura-kura, dan pelanduk dengan macan. Maka pada bagian pembahasan ini, diuraikan hasil penelitian mengenai nilai pendidikan karakter dalam cerita fabel Makassar. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa terdapat 30 data dalam cerita fabel Makassar yang secara umum mampu mencakup keseluruhan nilai pendidikan karakter yang meliputi nilai religius, nilai nasionalis, nilai mandiri, nilai gotong royong, dan nilai integritas, walaupun pada subbagiannya tidak sepenuhnya terdapat dalam cerita fabel Makassar. Adapun 30 data ini nilai religius 4 data, nilai nasionalis 1 data, nilai mandiri 11 data, nilai gotong royong 6 data, dan nilai integritas 6 data. Selain itu, adapula ditemukan pua 2 data menunjukkan hubungan individu dengan individu lain.

Nilai religius meliputi tiga dimensi relasi sekaligus yaitu hubungan individu dengan Tuhan (teguh pendirian) dan hubungan individu dengan sesama (cinta damai, dan persahabatan), dan hubungan individu dengan alam semesta (lingkungan). Hubungan individu dengan Tuhan terdapat pada 1 data dalam cerita *lapung Jonga siagang lapung Kura-kura*. Hubungan individu dengan sesama meliputi cinta damai 1 data dalam cerita *lapung Pulandok siagang lapung Buaja* dan persahabatan 1 data dalam cerita *lapung Darek siagang lapung Kura-kura*. Hubungan individu dengan alam semesta (lingkungan) terdapat 1 data dalam cerita *lapung Buaja siagang lapung Tedong*.

Nilai nasionalis yang terdapat dalam cerita fabel Makassar adalah cinta tanah air sebanyak 1 data dalam cerita *lapung Pelanduk siagang lapung Macang*. Selain itu, terdapat adanya nilai nasionalis (cinta tanah air) dalam cerita *lapung Pelanduk siagang lapung Macang*.

Nilai mandiri meliputi 11 data pada 4 subbagian yang terdiri atas tangguh tahan banting, daya juang, kreatif, dan keberanian. Tangguh tahan banting memiliki 1 data yaitu pada cerita *lapung Pulandok siagang lapung Buaja*. Daya juang memiliki 2 data yang terdapat dalam cerita *lapung Pulandok siagang lapung Buaja* dan *lapung Darek siagang lapung Kura-kura*. Kreatif memiliki 5 data yang 1 data terdapat dalam cerita *lapung Jonga siagang lapung Kura-kura*, 3 data terdapat dalam cerita *lapung Pulandok siagang lapung Macang*, dan 1 data dalam cerita *lapung Buaja siagang lapung Tedong*. Keberanian terdapat 3 data yaitu 2 data dalam cerita *lapung Jonga siagang lapung Kura-kura* dan 1 data dalam cerita *lapung Pelanduk siagang lapung Macang*.

Nilai gotong royong memiliki 6 data yaitu pada sub bagian kerja sama, musyawarah mufakat, dan tolong-menolong. Kerja sama memiliki 1 data dalam cerita *lapung Pulandok siagang lapung Macang*, musyawarah mufakat 4 data yang terdapat 1 data dalam cerita *lapung Darek siagang lapung Kura-kura*, 2 data dalam cerita *lapung Pulandok siagang lapung Macang*, dan 1 data dalam cerita *lapung Buaja siagang lapung Tedong*. Tolong-menolong memiliki 1 data dalam cerita *lapung Buaja siagang lapung Tedong*.

Selanjutnya adalah nilai integritas yang memiliki 7 data yang terdapat pada sub bagian kejujuran, cinta pada kebenaran, dan keteladanan. Kejujuran memiliki 4 data, 1 data dalam cerita *lapung Jonga siagang lapung Kura-kura*, 2 data dalam cerita *lapung Pelanduk siagang lapung Macang*, dan 1 data dalam cerita *lapung Darek siagang lapung Kura-kura*. Cinta pada kebenaran terdapat 1 data dalam cerita *lapung Darek siagang lapung Kura-kura*. Keteladanan terdapat 1 data dalam cerita *lapung Jonga siagang lapung Kura-kura*. Selain itu, terdapat adanya hubungan individu dengan individu lain yaitu ada 2 data pada cerita *lapung Buaja siagang lapung Tedong*.

Nilai pendidikan karakter dalam cerita fabel Makassar dilakukan untuk membongkar makna-makna yang terkandung dalam teks. Hal ini sejalan dengan pendapat Paul Ricoeur (dalam Anshari, 2009) bahwa setiap interpretasi adalah usaha untuk membongkar makna-makna yang masih terselubung atau usaha membuka lipatan dari tingkatan makna yang terkandung dalam makna teks sastra.

Mengkaji nilai pendidikan karakter dengan menggunakan kajian hermeneutika memfokuskan pada teks, tidak bergantung pada pengarang. Hal ini sependapat dengan pendapat Ricoeur (dalam Anshari, 2009) memfokuskan penelitian hermeneutikanya pada teks. Menurutnya, teks adalah bersifat otonom, ia tidak tergantung pada maksud pengarang, pada situasi historis karya atau buku dimana teks itu berada. Oleh karena itu, dalam menganalisis nilai pendidikan karakter menggunakan kajian hermeneutika menurut Paul Ricoeur dengan cara memfokuskan pada pembaca terhadap teks, dalam hal ini peneliti memfokuskan pada dirinya sendiri untuk memberikan pemahaman terhadap cerita fabel Makassar.

Kelima nilai pendidikan karakter dalam cerita fabel Makassar diharapkan dapat dikembangkan dalam kehidupan sehari-hari sehingga mampu menjadi kebiasaan. Hal ini sependapat dengan Hasriani (2018) bahwa kebiasaan ini timbul dan berkembang dengan didasari oleh kesadaran, keyakinan, kepekaan dan sikap orang yang bersangkutan. Dengan demikian, karakter yang dibangun melalui pendidikan karakter bersifat *inside out*, dalam arti perilaku yang berkembang menjadi kebiasaan baik terjadi karena adanya dorongan dari dalam, bukan adanya paksaan dari luar. Sehingga kelima nilai utama pendidikan karakter bukanlah nilai yang berdiri dan berkembang sendiri-sendiri melainkan nilai yang berinteraksi satu sama lain, yang berkembang secara dinamis dan membentuk keutuhan pribadi.

Relevansi Nilai Pendidikan Karakter dalam Cerita Fabel Makassar pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas VII SMP

Nilai pendidikan karakter memiliki peran yang sangat penting. Sehubungan dengan pentingnya pendidikan karakter tersebut yang terdapat dalam cerita fabel Makassar dapat menjadikan sebagai usaha untuk mendidik peserta didik dalam mengambil keputusan dan mempraktikannya dalam hal positif pada kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan pendapat Afriyanti, dkk., (2018) bahwa salah satu upaya untuk mewujudkan pendidikan karakter tersebut dapat dilakukan dengan mengintegrasikannya dalam mata pelajaran bahasa Indonesia, yaitu dalam pembelajaran sastra. Karya sastra berupa cerita rakyat juga dapat membentuk karakter siswa, karena dalam cerita rakyat terdapat nilai-nilai yang dapat membentuk karakter pada anak. Dengan pendidikan karakter ini diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya dan menginternalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.

Penelitian nilai pendidikan karakter dalam cerita fabel Makassar memiliki relevansi dalam pembelajaran bahasa Indonesia berdasarkan dengan Kurikulum 2013. Pada Kurikulum 2013 tujuan pembelajaran bahasa Indonesia adalah membawa insan Indonesia yang memiliki

kompetensi sikap religius, sikap sosial, pengetahuan, dan keterampilan. Adanya sikap-sikap yang menjadi tujuan dalam pembelajaran bahasa Indonesia ini sejalan dengan adanya nilai-nilai pendidikan karakter yang telah ditemukan dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Dengan nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam cerita fabel Makassar diharapkan mampu untuk mewujudkan tujuan Kurikulum 2013. Nilai pendidikan karakter cerita fabel Makassar direlevansikan pada Kompetensi Inti 1 dan Kompetensi Inti 2, dan cerita fabel Makassar pada Kompetensi Inti 3 dan Kompetensi Inti 4 yang diajarkan sesuai dengan pembelajaran fabel di kelas VII SMP.

Melalui apresiasi peserta didik dapat mempertajam perasaan, penalaran, daya khayal, serta kepekaan terhadap masyarakat, budaya, dan lingkungan kehidupannya. Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Syafutri dan Hidayati (2018) bahwa dalam pembelajaran sastra dibutuhkan adanya guru yang kompeten dalam bidang pembelajaran dan pengajaran sastra. Bukan cuma anak-anak yang belum berminat mengapresiasi sastra, sebagian guru bahasa dan sastrapun kadang lebih memilih mengajarkan bahasa daripada sastra karena kurang menguasai dan kurang berkompeten dalam bidang sastra. Maka dari itu, guru sebagai komponen manusiawi dalam proses belajar mengajar yang ikut berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang potensial di bidang pembangunan kependidikan harus berperan serta secara aktif dan menempatkan kedudukannya sebagai tenaga profesional.

Berdasarkan dengan hasil penelitian nilai Pendidikan karakter dalam cerita fabel Makassar dan relevansinya terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas VII SMP, pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan untuk membuktikan kebenaran penelitian. Maka penelitian ini diuji keabsahannya dengan melakukan triangulasi data pada penelitian ini berupa triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Selain itu, dilakukan pula perpanjangan pengamatan dan peningkatan ketekunan juga dilakukan ketika peneliti melakukan triangulasi data.

Cerita fabel Makassar terdapat nilai-nilai nasihat/petuah yang dapat dijadikan sebagai materi ajar, sehingga memiliki relevansi sebagai materi pembelajaran sastra. Hal ini disebabkan oleh adanya kesesuaian antara cerita yang ada dan materi yang ada di Kurikulum 2013 kelas VII SMP.. Melalui pembelajaran sastra inilah guru dapat menjadikan cerita fabel Makassar sebagai acuan untuk menanamkan nilai-nilai karakter di dalam cerita.

KESIMPULAN

Wujud nilai pendidikan karakter pada cerita fabel Makassar (*caritana lapung Pulandok siagang lapung Buaja, lapung Darek-darek siagang lapung Kura-kura, lapung Jonga siagang lapung Kura-kura, lapung Pulandok siagang lapung Macang, dan lapung Buaja siagang lapung Tedong*) adalah diungkapkan secara langsung maupun tidak langsung, sehingga ditemukan nilai pendidikan karakter antara lain nilai religius, nilai nasionalis, nilai mandiri, nilai gotong royong, dan nilai integritas. Kelima nilai utama karakter bukanlah nilai yang berdiri dan berkembang sendiri-sendiri melainkan nilai yang berinteraksi satu sama lain, yang berkembang secara dinamis dan membentuk keutuhan pribadi.

Wujud relevansi nilai pendidikan karakter dalam cerita fabel Makassar terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di kelas VII SMP adalah berdasarkan dengan kurikulum 2013 sesuai dengan Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar. Relevansi nilai pendidikan karakter dalam cerita fabel Makassar adalah sesuai Kompetensi Inti 1 (sikap religi) dan Kompetensi Inti 2 (sikap sosial), dan cerita fabel Makassar dapat dijadikan sebagai bahan ajar bahasa Indonesia (cerita fabel) sesuai Kompetensi Inti 3 (aspek pengetahuan) dan Kompetensi Inti 4 (aspek keterampilan) pada Kompetensi Dasar 3.11, Kompetensi Dasar 3.12, Kompetensi Dasar 4.11, dan Kompetensi Dasar 4.12.

DAFTAR RUJUKAN

- Abidin, Y. 2013. *Pembelajaran Bahasa Berbasis Pendidikan Karakter*. Bandung: Refika Aditama.
- Afriyanti, M, Emi A, dan Amril C. 2018. *Nilai-nilai Pendidikan Karakter Cerita Rakyat Nasal sebagai Bahan Ajar Bahasa Indonesia SMP Kelas VII*. Bengkulu. *Jurnal Ilmiah Korpus*.
- Anshari. 2009. "Hermeneutika sebagai Teori dan Metode Interpretasi Makna Teks Sastra (Hermeneutics as Theory and Method of Interpretation of Literary Text Meaning)". Makassar. *Jurnal Sawerigading*.
- Djirong, S. 1999. *Prosa Sastra Makassar*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Harsiati, T, Agus T, dan E. K. 2017. *Buku Pelajaran Bahasa Indonesia SMP/MTs Kelas VII*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Hasriani. 2018. Representasi Nilai Pendidikan Karakter dalam Bacaan Sastra Anak nonfiksi Biografi Pahlawan Nasional (Suatu Kajian Hermeneutika). *Disertasi*. Makassar: Universitas Negeri Makassar.
- Hasriani. 2018. "Representasi Nilai Pendidikan Karakter dalam Bacaan nonfiksi Biografi Pahlawan Nasional (Suatu Kajian Sastra Anak)". Makassar. *Jurnal eprints*.
- Martono. 2019. "Kajian Kritis Hermeneutika Friederich Scheiermacher Vs Paul Ricoeur. Tanjungpura". *Jurnal Edukasi Khatulistiwa*
- Muliasari, L. *Konsep dan Pedoman PPK Tingkat Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Mustari. 1999. *Kumpulan Cerita Fabel Sulawesi Selatan*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Syafutri, H. D. & Hidayati, F. 2016. "Fabel sebagai Alternatif Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Sastra Anak". Yogyakarta. *Seminar Nasional Sastra Anak Membangun Karakter Anak melalui Sastra Anak*.
- Wachid, A. B. S. 2006. "Hermeneutika dalam Sistem Interpretasi Paul Ricoeur". *Jurnal Imaji*.